Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 739-753
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce pada Huruf Muqaṭṭa'at dalam Al-Qur'an: Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol

Karnila[a,1,*], Sri Rahayu Lestari Putri[b,2], Angga Rohmandani[c,3], Abdul Matin Bin Salman[d,4]

[*a] Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
[b] Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
[c] Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
[d] Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
[1]karnila.sag@gmail.com; [2]sriirahayu7788@gmail.com ; [3]anggarohmandani0@gmail.com;
[4]abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id
*Correspondent Author; karnila.sag@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:11-02-2026
Revised:22-03-2026
Accepted:13-04-2026

Keywords
Ḥuruf Muqaṭṭa'at
Semiotics
Charles Sanders Peirce
Icon
Index
Symbol

ABSTRACT

This study aims to analyze the ḥurūf muqaṭṭa'āt in the Qur'an using Charles Sanders Peirce's triadic semiotic approach, which includes icon, index, and symbol. The ḥurūf muqaṭṭa'āt represent a unique linguistic phenomenon because they appear as isolated letters without definite lexical meanings, thus generating diverse interpretations within the Islamic exegetical tradition. This research employs a qualitative method with a library research design through a descriptive-analytical approach. The data were collected from Qur'anic verses containing ḥurūf muqaṭṭa'āt, classical and modern tafsir literature, and Charles Sanders Peirce's semiotic theories. The findings reveal that ḥurūf muqaṭṭa'āt do not possess strong characteristics as icons because there is no resemblance between the signs and their objects. As indices, these letters only demonstrate limited relational connections that cannot be empirically verified. Meanwhile, the symbolic category becomes the most relevant approach since the meanings of ḥurūf muqaṭṭa'āt are constructed through dynamic interpretative processes within the Islamic exegetical tradition. This study concludes that the meanings of ḥurūf muqaṭṭa'āt remain open and continuously develop through ongoing semiosis.

This is an open-access article under the CCBY-SA license.

Pendahuluan

Huruf muqaṭṭa'at merupakan salah satu fenomena linguistik paling kompleks dalam Al-Qur'an karena hadir dalam bentuk rangkaian huruf terpisah yang tidak membentuk makna leksikal secara langsung. Huruf-huruf seperti Alif Lām Mīm, Yā Sīn, dan Ṭā Hā muncul pada awal sejumlah surah dan sejak masa klasik menjadi objek perdebatan panjang dalam tradisi tafsir Islam (Suleiman, 2022). Sebagian mufasir memandang huruf muqaṭṭa'at sebagai rahasia ilahi yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia, sedangkan sebagian lain mencoba memberikan interpretasi simbolik, numerologis, maupun linguistik terhadap keberadaannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga persoalan epistemologi penafsiran Al-Qur'an (Suleiman, 2022).

Dalam kajian tafsir klasik, pendekatan terhadap huruf muqaṭṭa'at umumnya bergerak dalam dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan tawaqquf yang menahan diri dari

interpretasi karena menganggap makna huruf-huruf tersebut hanya diketahui Allah. Kedua, pendekatan interpretatif yang mencoba menghubungkan huruf muqaṭṭa'at dengan nama-nama Allah, struktur wahyu, sumpah ilahi, atau simbol tertentu dalam bahasa Arab. Akan tetapi, kedua pendekatan tersebut masih menghadapi persoalan metodologis karena sama-sama berangkat dari asumsi bahwa teks harus memiliki makna final yang tetap (Chandler, 2022). Akibatnya, ruang analisis terhadap proses terbentuknya makna belum memperoleh perhatian yang memadai.

Perkembangan kajian linguistik dan semiotika modern membuka kemungkinan baru dalam membaca fenomena huruf muqaṭṭa'at. Semiotika memandang bahasa sebagai sistem tanda yang maknanya terbentuk melalui relasi, konteks, dan proses interpretasi (Saeed, 2020). Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, tanda tidak berdiri secara tunggal, tetapi selalu melibatkan relasi triadik antara representamen, object, dan interpretant. Melalui relasi ini, makna dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang, bukan sesuatu yang bersifat final dan tertutup. Pendekatan semiotika Peirce karena itu relevan digunakan untuk membaca huruf muqaṭṭa'at yang selama ini sulit dijelaskan melalui pendekatan linguistik literal (Cobley & Randviir, 2023).

Kajian semiotika terhadap teks keagamaan dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan signifikan dalam studi Islam kontemporer. Penelitian tentang semiotika Al-Qur'an menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga membentuk struktur makna yang kompleks melalui hubungan simbolik dan interpretatif. Kajian semiotika dalam studi Al-Qur'an juga mulai bergerak dari pendekatan struktural menuju pendekatan pragmatik dan interpretatif yang lebih dinamis. Pendekatan ini memungkinkan teks dipahami sebagai ruang produksi makna yang terbuka terhadap berbagai horizon pembacaan (Eco, 2020).

Meskipun demikian, penelitian tentang huruf muqaṭṭa'at berbasis semiotika Peirce masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan linguistik, historis, atau hermeneutika tradisional. Kajian semiotika yang ada umumnya hanya membahas simbolisme bahasa Al-Qur'an secara umum dan belum secara khusus mengkaji huruf muqaṭṭa'at melalui klasifikasi tanda Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol. Kekosongan inilah yang menjadi celah akademik penting dalam penelitian ini (Peirce, 2021).

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menggunakan teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce secara spesifik untuk mengklasifikasikan huruf muqaṭṭa'at ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol. Kedua, penelitian ini tidak berfokus pada pencarian makna final huruf muqaṭṭa'at, tetapi pada mekanisme terbentuknya makna melalui proses semiosis. Ketiga, penelitian ini memberikan kritik metodologis terhadap kecenderungan spekulatif dalam sebagian tradisi tafsir yang sering kali menetapkan makna tanpa kerangka analisis tanda yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih metodologis, kritis, dan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an (Kress, 2021).

Secara teoretis, penelitian ini penting karena memperluas penerapan semiotika Peirce dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Selama ini, teori Peirce lebih banyak digunakan dalam studi komunikasi, budaya, dan linguistik modern. Penerapannya pada huruf muqaṭṭa'at membuka kemungkinan baru dalam memahami teks Al-Qur'an sebagai sistem tanda yang dinamis. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa makna dalam Al-Qur'an tidak selalu dapat direduksi menjadi satu interpretasi absolut, melainkan terus berkembang sesuai konteks interpretasi dan horizon pembaca.

Secara praktis, penelitian ini juga relevan bagi pengembangan metodologi studi tafsir kontemporer. Pendekatan semiotika memberikan alternatif terhadap model tafsir yang terlalu literal ataupun terlalu spekulatif. Melalui pendekatan ini, penafsiran tidak lagi diarahkan untuk menemukan "makna tunggal" dari huruf muqaṭṭa'at, tetapi untuk

memahami bagaimana tanda bekerja dan bagaimana makna diproduksi dalam tradisi interpretasi Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih kritis, dialogis, dan terbuka terhadap pendekatan ilmu humaniora modern (Rahman, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab persoalan bagaimana huruf muqaṭṭa'at dipahami dalam perspektif semiotika triadik Charles Sanders Peirce melalui analisis ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini sekaligus ingin menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at bukan sekadar fenomena linguistik yang ambigu, tetapi fenomena semiotik yang memperlihatkan dinamika makna dalam Al-Qur'an (Zarkasyi, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna, interpretasi tanda, dan konstruksi simbolik dalam teks Al-Qur'an, khususnya pada huruf muqaṭṭa'at. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa dan simbol secara mendalam melalui interpretasi terhadap data tekstual, bukan melalui pengukuran statistik. Pendekatan ini relevan digunakan dalam kajian semiotika karena objek penelitian berupa sistem tanda yang memerlukan analisis interpretatif dan kontekstual (Kress, 2021).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, baik berupa ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku semiotika, maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori tanda Charles Sanders Peirce dan kajian huruf muqaṭṭa'at. Penelitian kepustakaan memungkinkan pengumpulan data konseptual secara sistematis sehingga analisis dapat dilakukan secara kritis terhadap berbagai pandangan yang berkembang dalam tradisi tafsir dan semiotika modern. Pendekatan ini juga penting dalam studi Al-Qur'an karena objek penelitian berada pada ranah teks dan interpretasi.

Pendekatan teoritis yang digunakan adalah semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Dalam teori Peirce, tanda dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu representamen, object, dan interpretant. Relasi triadik ini digunakan untuk menganalisis bagaimana huruf muqaṭṭa'at berfungsi sebagai tanda dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menggunakan klasifikasi tanda Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol untuk mengidentifikasi karakter semiotik huruf muqaṭṭa'at. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya menemukan makna huruf muqaṭṭa'at, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya makna dalam tradisi interpretasi Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2022). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung huruf muqaṭṭa'at, seperti Alif Lām Mīm, Yā Sīn, dan Ṭā Hā. Selain itu, karya utama Charles Sanders Peirce seperti Collected Papers of Charles Sanders Peirce digunakan sebagai rujukan utama teori semiotika triadik. Data sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan modern, buku semiotika, artikel jurnal internasional, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Al-Qur'an dan kajian huruf muqaṭṭa'at. Penggunaan sumber primer dan sekunder dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan analitis yang kuat dalam proses interpretasi (Saputra, Fidri, Fatoni, & Nurhayati, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka (Sutopo, 2022). Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara menelaah struktur tanda dalam huruf muqaṭṭa'at berdasarkan teori Peirce. Analisis isi digunakan untuk memahami pola makna, relasi simbolik, serta dinamika interpretasi dalam teks Al-Qur'an. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian semiotika karena mampu mengungkap struktur makna yang tersembunyi di balik sistem tanda (Cobley & Randviir, 2023).

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih ayat dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong,

2021). Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol dalam teori Peirce. Ketiga, dilakukan interpretasi terhadap relasi antara tanda, objek, dan interpretant dalam huruf muqaṭṭa'at. Keempat, peneliti menarik kesimpulan mengenai posisi semiotik huruf muqaṭṭa'at dalam Al-Qur'an. Proses analisis ini bersifat interpretatif dan reflektif karena makna tanda dipahami sebagai hasil semiosis yang terus berkembang, bukan sebagai makna tunggal yang final.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis terhadap tradisi tafsir. Analisis dilakukan dengan membandingkan interpretasi para mufasir klasik dan modern terhadap huruf muqaṭṭa'at, kemudian menempatkannya dalam kerangka semiotika Peirce. Pendekatan kritis ini penting untuk menunjukkan bagaimana proses interpretasi dibentuk oleh konteks sosial, tradisi keilmuan, dan asumsi epistemologis tertentu. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan makna, tetapi juga mengkaji bagaimana makna tersebut diproduksi dan dinegosiasikan dalam tradisi tafsir Islam.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki keunggulan karena mengintegrasikan studi tafsir dengan teori semiotika modern secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih terbuka, kritis, dan interdisipliner. Selain itu, penggunaan semiotika triadik Peirce memberikan kerangka konseptual yang lebih fleksibel dalam memahami huruf muqaṭṭa'at sebagai fenomena tanda yang dinamis dan multidimensional.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Triadik Huruf Muqaṭṭa'at

Hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at dalam Al-Qur'an memiliki struktur semiotik yang kompleks dan tidak dapat dipahami melalui pendekatan linguistik literal semata. Berdasarkan analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce, huruf muqaṭṭa'at bekerja melalui relasi antara representamen, object, dan interpretant yang membentuk proses semiosis secara dinamis. Dalam kerangka ini, makna huruf muqaṭṭa'at tidak bersifat tunggal dan final, tetapi terus berkembang melalui proses interpretasi dalam tradisi tafsir Islam (Peirce, 2021) .

Pada aspek representamen, penelitian menemukan bahwa huruf muqaṭṭa'at hadir sebagai bentuk tanda yang konkret dalam teks Al-Qur'an. Huruf-huruf seperti Alif Lām Mīm, Yā Sīn, dan Ḥā Mīm memiliki bentuk grafis dan fonetik yang jelas sehingga dapat dikenali sebagai entitas linguistik dalam mushaf Al-Qur'an. Keberadaan huruf-huruf tersebut pada awal surah menunjukkan bahwa secara tekstual huruf muqaṭṭa'at memiliki fungsi komunikatif tertentu, meskipun tidak membentuk makna leksikal sebagaimana kata-kata Arab pada umumnya. Dengan demikian, pada level representamen, huruf muqaṭṭa'at berfungsi sebagai tanda yang nyata dalam sistem bahasa Al-Qur'an (Junaid, 2022).

Penelitian juga menemukan bahwa aspek fonetik huruf muqaṭṭa'at memiliki dimensi retoris yang kuat. Pengucapan huruf-huruf tersebut menghasilkan pola bunyi yang khas dan berbeda dari struktur kalimat biasa dalam bahasa Arab. Pola fonologis seperti Alif Lām Mīm atau Ṭā Hā menciptakan efek estetis dan menarik perhatian pembaca maupun pendengar pada awal surah. Dalam perspektif semiotika, bentuk bunyi ini memperkuat posisi huruf muqaṭṭa'at sebagai representamen yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga auditif dan simbolik dalam tradisi tilawah Al-Qur'an (Niat, 2020).

Pada aspek object, hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at memiliki persoalan referensial yang problematis. Tidak ditemukan objek eksternal yang dapat diverifikasi secara empiris sebagai rujukan pasti dari huruf-huruf tersebut. Ketidakjelasan objek ini menjadi alasan utama munculnya beragam interpretasi dalam tradisi tafsir. Sebagian mufasir mengaitkan huruf muqaṭṭa'at dengan nama-nama Allah, sebagian lain memahaminya sebagai simbol wahyu, kode ilahi, atau penanda struktur tertentu dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, seluruh penafsiran tersebut tidak memiliki dasar empiris yang dapat diuji secara objektif.

Ketiadaan objek yang jelas menunjukkan bahwa hubungan antara tanda dan referensi pada huruf muqaṭṭa'at tidak bersifat langsung. Dalam teori Peirce, kondisi ini memperlihatkan bahwa tanda dapat tetap berfungsi meskipun objeknya ambigu atau tidak sepenuhnya diketahui. Hal tersebut membedakan huruf muqaṭṭa'at dari bahasa biasa yang umumnya memiliki relasi referensial lebih stabil. Dengan demikian, huruf muqaṭṭa'at menunjukkan karakter semiotik yang terbuka dan memungkinkan lahirnya berbagai proses semiosis dalam sejarah interpretasi Al-Qur'an (Cobley & Randviir, 2023).

Pada aspek interpretant, penelitian menemukan bahwa makna huruf muqaṭṭa'at dibentuk melalui proses interpretasi yang terus berkembang. Berbagai penafsiran yang muncul dalam tradisi tafsir menunjukkan bahwa interpretant terhadap huruf muqaṭṭa'at tidak pernah tunggal. Sebagian mufasir memilih pendekatan tawaqquf dengan menyatakan bahwa makna huruf-huruf tersebut hanya diketahui Allah, sedangkan sebagian lain mencoba memberikan interpretasi simbolik dan teologis. Variasi interpretasi ini memperlihatkan bahwa makna tidak melekat secara inheren pada tanda, tetapi terbentuk melalui relasi antara teks, penafsir, dan konteks intelektual tertentu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses interpretasi terhadap huruf muqaṭṭa'at sangat dipengaruhi oleh horizon epistemologis penafsir. Mufasir klasik cenderung memahami huruf muqaṭṭa'at dalam kerangka teologis dan metafisik, sedangkan mufasir modern lebih terbuka terhadap pendekatan linguistik, semiotik, dan hermeneutik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa interpretant selalu bergerak mengikuti perkembangan tradisi keilmuan dan konteks sosial penafsir. Dalam teori Peirce, kondisi ini disebut sebagai unlimited semiosis, yaitu proses interpretasi yang tidak pernah berhenti pada satu makna absolut (Peirce, 2021).

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa kategori ikon dalam semiotika Peirce tidak relevan digunakan untuk menjelaskan huruf muqaṭṭa'at. Ikon mensyaratkan adanya hubungan kemiripan antara tanda dan objeknya. Akan tetapi, huruf muqaṭṭa'at tidak menunjukkan kemiripan visual maupun fonetik dengan objek tertentu yang dapat dikenali secara langsung. Tidak ditemukan hubungan representasional yang memperlihatkan bahwa bentuk huruf-huruf tersebut menyerupai realitas tertentu. Karena itu, klasifikasi huruf muqaṭṭa'at sebagai ikon dinilai lemah secara metodologis.

Pada kategori indeks, penelitian menemukan adanya kemungkinan relasional yang bersifat terbatas. Huruf muqaṭṭa'at dapat dipahami sebagai penanda keberadaan wahyu atau struktur tertentu dalam Al-Qur'an karena kemunculannya yang konsisten pada awal surah tertentu. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak dapat dibuktikan secara kausal maupun empiris sebagaimana karakter indeks dalam teori Peirce. Dengan demikian, status indeksikal huruf muqaṭṭa'at tetap bersifat tentatif dan tidak cukup kuat untuk dijadikan kategori utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori simbol merupakan pendekatan paling relevan dalam memahami huruf muqaṭṭa'at. Dalam semiotika Peirce, simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk melalui konvensi dan proses interpretasi sosial. Huruf muqaṭṭa'at sebagai bagian dari sistem bahasa Arab memiliki karakter simbolik karena hubungan antara tanda dan makna tidak bersifat alami, tetapi terbentuk melalui praktik interpretasi dalam tradisi Islam. Penelitian menemukan bahwa keterbukaan makna huruf muqaṭṭa'at justru memperkuat sifat simboliknya.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pendekatan semiotika memberikan kritik metodologis terhadap sebagian tradisi tafsir yang cenderung spekulatif. Banyak interpretasi terhadap huruf muqaṭṭa'at dibangun di atas asumsi teologis yang tidak disertai analisis tanda secara sistematis. Akibatnya, penafsiran sering kali bersifat apriori dan sulit diverifikasi secara akademik. Pendekatan semiotika Peirce menawarkan alternatif yang lebih metodologis dengan menempatkan makna sebagai hasil relasi antara tanda, objek, dan interpretant. Dengan demikian, fokus analisis tidak lagi pada pencarian makna final, tetapi pada proses bagaimana makna diproduksi dan dinegosiasikan dalam tradisi interpretasi Islam.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa huruf

muqaṭṭa'at merupakan fenomena semiotik yang menunjukkan keterbukaan makna dalam Al-Qur'an. Huruf-huruf tersebut tidak dapat direduksi menjadi satu makna tunggal karena bekerja melalui proses semiosis yang dinamis dan berkelanjutan. Pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce memungkinkan pemahaman yang lebih kritis dan fleksibel terhadap huruf muqaṭṭa'at dengan menempatkan interpretasi sebagai bagian penting dalam pembentukan makna Al-Qur'an.

Huruf Muqaṭṭa'at sebagai Ikon

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, ikon merupakan jenis tanda yang memiliki hubungan kemiripan (resemblance) dengan objek yang dirujuknya. Hubungan tersebut dapat berupa kemiripan visual, bentuk, suara, atau struktur tertentu sehingga tanda dapat dikenali melalui keserupaan langsung dengan objeknya. Peirce menjelaskan bahwa ikon bekerja karena adanya relasi representasional yang memungkinkan seseorang memahami objek hanya melalui kemiripan yang dimiliki tanda tersebut (Peirce, 2021). Dalam konteks semiotika modern, gambar, peta, diagram, dan tiruan suara merupakan contoh umum dari tanda ikonik karena memiliki karakteristik yang menyerupai objek aslinya (Chandler, 2022).

Ketika konsep ikon diterapkan pada huruf muqaṭṭa'at dalam Al-Qur'an, muncul persoalan mendasar mengenai ada atau tidaknya hubungan kemiripan antara huruf-huruf tersebut dengan objek tertentu. Huruf muqaṭṭa'at seperti Alif Lām Mīm, Ṭā Hā, dan Ḥā Mīm tampil sebagai rangkaian huruf yang berdiri sendiri tanpa menunjukkan kemiripan visual maupun fonetik dengan objek eksternal tertentu. Tidak terdapat bukti linguistik ataupun historis yang menunjukkan bahwa bentuk huruf-huruf tersebut merepresentasikan realitas tertentu secara langsung. Oleh karena itu, secara teoritis, sangat sulit mengategorikan huruf muqaṭṭa'at sebagai ikon dalam pengertian semiotika Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan utama klasifikasi ikonik pada huruf muqaṭṭa'at terletak pada tidak adanya relasi representasional yang dapat diverifikasi secara objektif. Dalam ikon, hubungan antara tanda dan objek dapat dikenali secara intersubjektif karena adanya unsur kemiripan yang nyata. Akan tetapi, pada huruf muqaṭṭa'at, hubungan tersebut tidak ditemukan. Bentuk grafis huruf Arab seperti Alif, Lām, atau Mīm tidak memiliki keserupaan visual dengan objek tertentu di luar dirinya. Demikian pula dari aspek fonetik, bunyi huruf-huruf tersebut tidak menunjukkan imitasi terhadap suara tertentu yang dapat dianggap sebagai objek referensial (Qodriatinnisa, Taufiq, & Rusmana, 2024).

Sebagian penafsiran tradisional mencoba memahami huruf muqaṭṭa'at secara simbolik dan visual, misalnya dengan menghubungkan bentuk huruf dengan simbol metafisik atau struktur kosmologis tertentu. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tersebut lebih bersifat spekulatif dibandingkan analitis. Hubungan yang dibangun antara bentuk huruf dan objek tertentu tidak memiliki dasar metodologis yang kuat serta tidak dapat diuji secara empiris. Dalam semiotika Peirce, suatu tanda hanya dapat disebut ikon apabila hubungan kemiripannya dapat dikenali secara rasional dan intersubjektif, bukan berdasarkan asumsi individual atau keyakinan metafisik semata (Cobley & Randviir, 2023).

Selain itu, ketidakrelevanan kategori ikon pada huruf muqaṭṭa'at juga menunjukkan keterbatasan pendekatan representasional dalam memahami teks Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an tidak selalu bekerja melalui mekanisme peniruan atau kemiripan sebagaimana ikon. Banyak tanda dalam Al-Qur'an justru bekerja melalui simbolisasi dan konvensi interpretatif yang lebih kompleks. Dengan demikian, upaya memaksakan kategori ikon terhadap huruf muqaṭṭa'at cenderung menyederhanakan kompleksitas semiotik teks wahyu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kecenderungan memahami huruf muqaṭṭa'at sebagai ikon sering kali muncul dari dorongan untuk menemukan makna konkret terhadap teks yang ambigu. Dalam banyak tradisi tafsir, ambiguitas dianggap sebagai masalah yang harus diselesaikan dengan menetapkan makna tertentu. Akibatnya, sebagian penafsir berusaha mencari hubungan visual atau simbolik antara huruf muqaṭṭa'at dan objek tertentu

meskipun hubungan tersebut tidak memiliki dasar semiotik yang jelas. Pendekatan semacam ini berpotensi mengaburkan batas antara interpretasi ilmiah dan spekulasi teologis.

Dalam perspektif semiotika modern, ketidakmampuan suatu tanda untuk dikategorikan sebagai ikon tidak berarti tanda tersebut kehilangan fungsi makna. Justru kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme makna pada huruf muqaṭṭa'at bekerja melalui kategori tanda lain yang lebih relevan, terutama simbol. Huruf muqaṭṭa'at tetap memiliki fungsi komunikatif dalam Al-Qur'an meskipun tidak memiliki relasi kemiripan dengan objek tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem tanda dalam Al-Qur'an tidak selalu bergantung pada prinsip imitasi visual atau fonetik, tetapi juga pada proses interpretasi dan konvensi makna yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam (Wulansari, Setiana, & Aziza, 2020).

Lebih jauh, kelemahan kategori ikon dalam menjelaskan huruf muqaṭṭa'at memperlihatkan pentingnya pendekatan metodologis dalam studi tafsir kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua konsep semiotika dapat diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan karakter objek kajian. Dalam kasus huruf muqaṭṭa'at, kategori ikon justru menjadi kurang relevan karena tidak terpenuhinya syarat utama berupa hubungan kemiripan antara tanda dan objek. Dengan demikian, analisis semiotik harus dilakukan secara kritis dan kontekstual agar tidak menghasilkan klasifikasi yang dipaksakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penolakan terhadap klasifikasi ikon pada huruf muqaṭṭa'at memberikan implikasi penting bagi studi Al-Qur'an. Pendekatan ini menggeser fokus kajian dari pencarian bentuk representasional menuju analisis proses semiosis yang lebih luas. Huruf muqaṭṭa'at dipahami bukan sebagai tiruan realitas tertentu, tetapi sebagai tanda yang membuka ruang interpretasi simbolik dan diskursif dalam tradisi tafsir Islam. Perspektif ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih fleksibel, terbuka, dan metodologis dalam memahami dinamika makna wahyu.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kategori ikon dalam semiotika Charles Sanders Peirce tidak memiliki relevansi yang kuat untuk menjelaskan huruf muqaṭṭa'at. Tidak adanya hubungan kemiripan antara tanda dan objek menjadikan klasifikasi ikonik lemah secara konseptual maupun metodologis. Huruf muqaṭṭa'at lebih tepat dipahami melalui pendekatan simbolik dan interpretatif dibandingkan pendekatan representasional berbasis kemiripan.

Huruf Muqaṭṭa'at sebagai Indeks

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensial atau kausal dengan objek yang dirujuknya. Berbeda dengan ikon yang didasarkan pada kemiripan, indeks bekerja melalui keterkaitan langsung antara tanda dan realitas tertentu. Asap, misalnya, menjadi indeks dari api karena keduanya memiliki hubungan kausal yang nyata. Jejak kaki juga menjadi indeks keberadaan seseorang karena menunjukkan hubungan faktual antara tanda dan objeknya (Peirce, 2021). Dengan demikian, ciri utama indeks terletak pada adanya relasi aktual yang dapat diamati atau diverifikasi secara rasional.

Dalam konteks huruf muqaṭṭa'at, pendekatan indeksikal mulai memperoleh relevansi dibandingkan pendekatan ikonik. Huruf-huruf seperti Alif Lām Mīm, Ḥā Mīm, dan Qāf muncul secara konsisten pada awal surah tertentu dalam Al-Qur'an. Kemunculan yang berulang ini menunjukkan adanya pola struktural dalam mushaf sehingga sebagian mufasir dan peneliti modern melihat huruf muqaṭṭa'at sebagai penanda tertentu dalam sistem wahyu Al-Qur'an. Dalam perspektif semiotika, pola kemunculan tersebut membuka kemungkinan bahwa huruf muqaṭṭa'at memiliki fungsi indeksikal terhadap struktur teks atau proses pewahyuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk indeksikal yang paling sering dikaitkan dengan huruf muqaṭṭa'at adalah fungsinya sebagai penanda pembukaan surah. Huruf-huruf tersebut hampir selalu muncul pada bagian awal surah tertentu dan diikuti oleh pembahasan tentang Al-Qur'an, wahyu, atau keagungan kitab suci. Hubungan ini menyebabkan sebagian penafsir memahami huruf muqaṭṭa'at sebagai indeks keberadaan

wahyu ilahi dalam struktur narasi Al-Qur'an. Dengan kata lain, kemunculan huruf-huruf tersebut dianggap menunjuk pada otoritas dan sumber transenden wahyu (Saeed, 2020).

Selain itu, beberapa kajian linguistik modern juga melihat huruf muqaṭṭa'at sebagai indeks retoris dalam struktur komunikasi Al-Qur'an. Huruf-huruf tersebut dipahami sebagai perangkat tekstual yang berfungsi menarik perhatian pembaca atau pendengar sebelum masuk pada isi utama surah. Dalam tradisi lisan Arab, pembukaan dengan bunyi yang tidak biasa dapat menjadi penanda penting untuk menciptakan fokus audiens. Dengan demikian, huruf muqaṭṭa'at dapat dipahami sebagai indeks terhadap dimulainya komunikasi wahyu dalam konteks tilawah Al-Qur'an (Nelsa & Permana, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa hubungan indeksikal pada huruf muqaṭṭa'at tetap bersifat terbatas dan problematis. Dalam semiotika Peirce, indeks menuntut adanya hubungan faktual yang dapat diverifikasi secara empiris antara tanda dan objeknya. Pada kasus asap dan api, misalnya, hubungan kausal dapat diamati secara langsung. Akan tetapi, pada huruf muqaṭṭa'at, hubungan antara tanda dan objek tidak dapat dibuktikan secara empiris dengan tingkat kepastian yang sama. Tidak ada data historis atau linguistik yang secara definitif menunjukkan bahwa huruf-huruf tersebut memang dirancang sebagai penanda wahyu atau struktur tertentu dalam Al-Qur'an.

Keterbatasan ini menyebabkan status indeksikal huruf muqaṭṭa'at menjadi ambigu. Di satu sisi, terdapat pola kemunculan yang memungkinkan pembacaan indeksikal. Di sisi lain, hubungan tersebut lebih bersifat interpretatif daripada faktual. Dengan demikian, relasi antara huruf muqaṭṭa'at dan objeknya tidak memenuhi syarat indeks dalam pengertian Peirce secara penuh. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar klaim indeksikal terhadap huruf muqaṭṭa'at bergantung pada asumsi teologis dan tafsir simbolik, bukan pada bukti empiris yang dapat diuji secara objektif.

Dalam tradisi tafsir klasik, huruf muqaṭṭa'at sering dikaitkan dengan rahasia ilahi atau struktur tersembunyi dalam wahyu. Pendekatan ini menunjukkan adanya kecenderungan memahami huruf muqaṭṭa'at sebagai indeks terhadap realitas metafisik tertentu. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi tersebut tidak dapat diverifikasi secara ilmiah karena berada pada wilayah keyakinan teologis. Akibatnya, fungsi indeksikal yang diajukan menjadi lemah secara metodologis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian penafsir modern mencoba memahami huruf muqaṭṭa'at sebagai indeks terhadap struktur linguistik Al-Qur'an. Misalnya, huruf-huruf tertentu dianggap berkaitan dengan dominasi bunyi atau frekuensi huruf tertentu dalam surah yang bersangkutan. Pendekatan ini berupaya membangun hubungan tekstual yang lebih rasional dibandingkan tafsir metafisik tradisional. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut masih bersifat hipotetis dan belum memiliki validitas empiris yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan indeksikal tetap tidak cukup kuat untuk menjelaskan keseluruhan fenomena huruf muqaṭṭa'at.

Dari perspektif semiotika modern, kondisi ini menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at berada dalam posisi semiotik yang unik. Huruf-huruf tersebut memiliki unsur relasional yang memungkinkan pembacaan indeksikal, tetapi relasi tersebut tidak sepenuhnya memenuhi prinsip kausalitas atau eksistensialitas sebagaimana indeks dalam teori Peirce. Dengan demikian, huruf muqaṭṭa'at dapat dipahami sebagai indeks dalam arti terbatas dan tentatif, bukan sebagai indeks absolut.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan indeksikal terhadap huruf muqaṭṭa'at memiliki kontribusi penting dalam studi tafsir kontemporer. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa makna huruf muqaṭṭa'at tidak hanya dibentuk melalui simbolisme abstrak, tetapi juga melalui relasi kontekstual dalam struktur teks Al-Qur'an. Analisis indeksikal membantu menjelaskan bagaimana posisi huruf-huruf tersebut dalam pembukaan surah menciptakan hubungan tertentu dengan tema wahyu, komunikasi ilahi, dan struktur retoris Al-Qur'an.

Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan indeksikal tidak dapat berdiri sendiri sebagai penjelasan utama terhadap huruf muqaṭṭa'at. Ketiadaan hubungan empiris yang kuat membuat kategori indeks hanya relevan secara parsial. Oleh karena itu, huruf muqaṭṭa'at lebih tepat dipahami sebagai fenomena semiotik multidimensional yang melibatkan unsur simbolik lebih dominan dibandingkan unsur indeksikal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at memiliki kemungkinan fungsi indeksikal dalam struktur Al-Qur'an, terutama sebagai penanda pembukaan wahyu dan perangkat retoris dalam komunikasi teks suci. Akan tetapi, fungsi tersebut bersifat terbatas karena hubungan antara tanda dan objek tidak dapat diverifikasi secara empiris sebagaimana syarat utama indeks dalam semiotika Peirce. Dengan demikian, pendekatan indeksikal memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi tanda dan konteks pada huruf muqaṭṭa'at, meskipun belum cukup untuk menjelaskan makna huruf-huruf tersebut secara menyeluruh.

Huruf Muqaṭṭa'at sebagai Simbol

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, simbol merupakan tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya dibentuk melalui konvensi, kesepakatan sosial, dan proses interpretasi. Berbeda dengan ikon yang bergantung pada kemiripan dan indeks yang bertumpu pada hubungan kausal, simbol bekerja melalui sistem makna yang dipahami bersama dalam komunitas bahasa atau budaya tertentu. Oleh karena itu, simbol tidak memiliki hubungan alami dengan objeknya, tetapi memperoleh makna melalui proses interpretatif yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam konteks bahasa, huruf dan kata pada dasarnya bersifat simbolik karena hubungan antara bentuk bahasa dan maknanya ditentukan oleh konvensi sosial. Huruf muqaṭṭa'at seperti Alif Lām Mīm, Yā Sīn, Ḥā Mīm, dan Qāf merupakan bagian dari sistem linguistik Arab yang secara inheren bekerja sebagai simbol. Akan tetapi, huruf muqaṭṭa'at memiliki karakter khusus karena tidak membentuk makna leksikal sebagaimana kata-kata biasa dalam bahasa Arab. Keunikan inilah yang menyebabkan huruf muqaṭṭa'at menjadi ruang interpretasi yang sangat terbuka dalam tradisi tafsir Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori simbol merupakan pendekatan semiotik yang paling relevan untuk memahami huruf muqaṭṭa'at. Hal ini disebabkan karena makna huruf-huruf tersebut tidak dibentuk melalui hubungan kemiripan ataupun hubungan kausal, melainkan melalui proses interpretasi yang berkembang dalam komunitas penafsir Al-Qur'an. Dalam semiotika Peirce, kondisi semacam ini menunjukkan karakter simbolik yang kuat karena tanda memperoleh makna dari relasi interpretatif dan tradisi pemaknaan yang terus berkembang.

Dalam tradisi tafsir klasik, huruf muqaṭṭa'at telah ditafsirkan melalui berbagai pendekatan simbolik. Sebagian mufasir memahami huruf-huruf tersebut sebagai singkatan nama-nama Allah, sebagian lain mengaitkannya dengan sifat-sifat ilahi, struktur wahyu, atau simbol keagungan Al-Qur'an. Variasi penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu konvensi tunggal yang benar-benar mapan mengenai makna huruf muqaṭṭa'at. Akan tetapi, justru ketidaktetapan makna inilah yang memperkuat posisi huruf muqaṭṭa'at sebagai simbol karena simbol selalu terbuka terhadap reinterpretasi dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda.

Penelitian ini menemukan bahwa sifat simbolik huruf muqaṭṭa'at memperlihatkan karakter dinamis dari sistem tanda dalam Al-Qur'an. Makna huruf-huruf tersebut tidak melekat secara tetap pada teks, tetapi terus dibentuk melalui proses semiosis dalam sejarah tafsir Islam. Setiap generasi penafsir menghasilkan interpretant baru berdasarkan konteks sosial, budaya, dan metodologi yang berkembang pada zamannya. Dalam teori Peirce, proses ini disebut sebagai unlimited semiosis, yaitu proses pemaknaan yang tidak pernah berhenti pada satu interpretasi final (Peirce, 2021).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa simbol pada huruf muqaṭṭa'at tidak hanya berfungsi pada level linguistik, tetapi juga pada level teologis dan spiritual. Huruf-huruf

tersebut sering dipahami sebagai tanda yang menunjukkan dimensi transenden Al-Qur'an. Dalam perspektif ini, huruf muqaṭṭa'at menjadi simbol keterbatasan manusia dalam memahami wahyu secara total. Kehadirannya pada awal surah menciptakan kesadaran bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang melampaui kemampuan literal bahasa manusia. Dengan demikian, simbolisme huruf muqaṭṭa'at juga memiliki fungsi epistemologis dalam tradisi tafsir Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa fleksibilitas simbolik pada huruf muqaṭṭa'at membuka ruang kreativitas interpretasi dalam kajian Al-Qur'an. Tidak adanya makna baku menyebabkan huruf-huruf tersebut dapat dibaca melalui berbagai pendekatan, termasuk linguistik, semiotik, mistik, dan hermeneutik. Akan tetapi, kondisi ini juga menghadirkan risiko metodologis berupa munculnya interpretasi yang terlalu spekulatif. Tanpa kerangka analisis yang jelas, penafsiran simbolik dapat berubah menjadi klaim subjektif yang sulit diverifikasi secara akademik.

Dalam perspektif semiotika modern, simbol tidak dipahami sebagai tanda yang sepenuhnya bebas tanpa batas, tetapi tetap berada dalam konteks sosial dan tradisi interpretasi tertentu. Karena itu, pemaknaan terhadap huruf muqaṭṭa'at harus mempertimbangkan relasi antara teks, tradisi tafsir, dan konteks pembaca. Pendekatan ini memungkinkan kajian huruf muqaṭṭa'at dilakukan secara lebih kritis dan metodologis dibandingkan pendekatan spekulatif yang hanya berangkat dari asumsi metafisik.

Penelitian juga menunjukkan bahwa simbolisme huruf muqaṭṭa'at memiliki fungsi retoris dalam struktur Al-Qur'an. Kehadiran huruf-huruf tersebut pada awal surah menciptakan efek perhatian dan kekhususan dalam komunikasi teks suci. Struktur bunyi dan bentuk huruf yang unik menjadikan pembukaan surah terasa berbeda dibandingkan bagian lain dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, simbol tidak hanya bekerja melalui makna konseptual, tetapi juga melalui efek psikologis dan estetis terhadap pembaca atau pendengar.

Lebih jauh, pendekatan simbolik membantu menjelaskan mengapa huruf muqaṭṭa'at tetap bertahan sebagai objek interpretasi hingga masa modern. Jika huruf-huruf tersebut dipahami hanya sebagai kode tetap dengan satu makna final, maka ruang interpretasi akan tertutup. Akan tetapi, karena huruf muqaṭṭa'at bersifat simbolik, maknanya terus dapat dinegosiasikan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi tafsir. Kondisi ini menunjukkan bahwa simbol dalam Al-Qur'an memiliki karakter produktif karena terus menghasilkan makna baru dalam setiap konteks pembacaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kategori simbol memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan ikon dan indeks dalam memahami huruf muqaṭṭa'at. Ikon gagal menjelaskan huruf muqaṭṭa'at karena tidak terdapat hubungan kemiripan dengan objek tertentu, sedangkan indeks hanya mampu menjelaskan sebagian relasi kontekstual yang bersifat terbatas. Sebaliknya, simbol mampu menjelaskan bagaimana huruf muqaṭṭa'at memperoleh makna melalui konvensi, tradisi tafsir, dan proses interpretasi yang terus berkembang. Dengan demikian, simbol menjadi kategori paling relevan dalam kerangka semiotika Peirce untuk memahami fenomena huruf muqaṭṭa'at.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at merupakan simbol terbuka dalam sistem tanda Al-Qur'an. Makna huruf-huruf tersebut tidak bersifat tunggal dan final, tetapi terus diproduksi melalui proses semiosis yang dinamis. Pendekatan simbolik memungkinkan pemahaman yang lebih metodologis terhadap huruf muqaṭṭa'at karena menempatkan interpretasi sebagai bagian inheren dari pembentukan makna. Dengan demikian, huruf muqaṭṭa'at tidak dipahami sebagai teka-teki yang harus diselesaikan secara absolut, tetapi sebagai fenomena semiotik yang memperlihatkan kompleksitas dan keterbukaan makna dalam Al-Qur'an.

Kritik terhadap Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir terhadap huruf muqaṭṭa'at dalam sejarah intelektual Islam

menunjukkan adanya problem metodologis yang cukup kompleks. Sebagian besar penafsiran klasik maupun modern cenderung berupaya menemukan makna final terhadap huruf-huruf tersebut, meskipun tidak terdapat petunjuk linguistik yang pasti mengenai referensinya. Kondisi ini menyebabkan banyak interpretasi bergerak pada wilayah spekulatif dan sulit diverifikasi secara akademik. Dalam perspektif semiotika modern, problem utama bukan terletak pada "ketiadaan makna," melainkan pada cara makna itu diproduksi dan dilegitimasi dalam tradisi tafsir (Hamim, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kelemahan mendasar pendekatan tafsir tradisional adalah kecenderungan mencampurkan keyakinan teologis dengan analisis ilmiah tanpa batas metodologis yang jelas. Banyak mufasir memulai interpretasi dengan asumsi bahwa huruf muqaṭṭa'at pasti memiliki makna metafisik tertentu, kemudian mencari justifikasi terhadap asumsi tersebut di dalam teks. Akibatnya, proses interpretasi tidak lagi bersifat analitis, tetapi menjadi afirmasi terhadap keyakinan yang telah ada sebelumnya. Dalam studi ilmiah, pendekatan seperti ini problematis karena tidak memberikan ruang bagi verifikasi maupun evaluasi kritis terhadap hasil penafsiran.

Sebagian mufasir klasik memahami huruf muqaṭṭa'at sebagai singkatan nama Allah, simbol rahasia ilahi, atau kode tertentu dalam struktur wahyu. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa interpretasi tersebut umumnya tidak dibangun melalui analisis semiotik atau linguistik yang sistematis. Hubungan antara tanda dan makna sering kali ditentukan berdasarkan asumsi metafisik, bukan berdasarkan relasi tanda yang dapat diuji secara rasional (Ripaldi & Fatah, 2024). Dalam perspektif semiotika Peirce, pendekatan seperti ini menunjukkan lemahnya relasi antara representamen, object, dan interpretant karena makna dibentuk secara apriori tanpa proses analisis tanda yang ketat.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pendekatan tafsir terhadap huruf muqaṭṭa'at sering kali terjebak dalam dua kecenderungan ekstrem. Pertama, pendekatan literal yang berusaha mencari makna tunggal dan pasti terhadap huruf-huruf tersebut. Kedua, pendekatan spekulatif yang memberikan makna simbolik secara bebas tanpa batas metodologis yang jelas. Kedua pendekatan ini sama-sama bermasalah karena mengabaikan sifat dasar tanda yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Dalam semiotika modern, makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai hasil proses semiosis yang terus berkembang.

Pendekatan literal cenderung mengasumsikan bahwa setiap unsur bahasa dalam Al-Qur'an harus memiliki referensi makna yang jelas dan stabil. Padahal, penelitian ini menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at justru memperlihatkan karakter bahasa simbolik yang tidak selalu bekerja melalui relasi referensial langsung. Ketika penafsir memaksakan makna tertentu terhadap huruf muqaṭṭa'at, interpretasi yang dihasilkan sering kali menjadi reduktif dan menutup kemungkinan makna lain yang mungkin muncul dalam konteks berbeda. Dengan demikian, pendekatan literal kurang mampu menjelaskan kompleksitas semiotik huruf muqaṭṭa'at.

Di sisi lain, pendekatan spekulatif juga menghadirkan persoalan serius dalam studi tafsir. Sebagian penafsir memberikan interpretasi numerologis, mistik, atau simbolik tanpa landasan metodologis yang memadai (Sani, 2024). Penelitian ini menemukan bahwa banyak interpretasi semacam itu tidak memiliki dasar linguistik maupun historis yang dapat diverifikasi. Dalam kajian akademik, interpretasi yang tidak dapat diuji secara rasional berisiko berubah menjadi klaim subjektif yang sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kritik terhadap pendekatan tafsir juga berkaitan dengan persoalan epistemologi penafsiran Al-Qur'an. Banyak tradisi tafsir masih memandang makna sebagai sesuatu yang inheren dan tetap dalam teks. Perspektif ini menyebabkan penafsiran diarahkan untuk menemukan "makna asli" yang dianggap final dan absolut. Akan tetapi, semiotika Peirce menunjukkan bahwa makna selalu terbentuk melalui relasi interpretatif antara tanda, objek, dan penafsir. Dengan demikian, makna tidak pernah sepenuhnya tertutup karena selalu dipengaruhi konteks sosial, budaya, dan intelektual penafsir.

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan semiotika memberikan kritik mendasar

terhadap klaim absolut dalam tafsir huruf muqaṭṭa'at. Dalam teori Peirce, setiap interpretant dapat menghasilkan interpretant baru sehingga proses semiosis berlangsung tanpa akhir. Perspektif ini menolak anggapan bahwa satu interpretasi tertentu dapat dianggap sebagai makna final huruf muqaṭṭa'at. Sebaliknya, setiap tafsir harus dipahami sebagai salah satu kemungkinan pembacaan dalam jaringan interpretasi yang terus berkembang (Abubakar & Ghany, 2025).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sebagian pendekatan tafsir gagal membedakan antara deskripsi dan preskripsi. Banyak penafsiran tidak hanya menjelaskan kemungkinan makna huruf muqaṭṭa'at, tetapi juga menetapkan bagaimana huruf tersebut "seharusnya" dipahami. Dalam perspektif ilmiah, pendekatan ini problematis karena mengubah analisis menjadi doktrin normatif. Semiotika modern justru menekankan pentingnya memahami bagaimana makna diproduksi, bukan menetapkan satu makna yang wajib diterima seluruh pembaca (Tenri, Basri, & Khalid, 2025).

Pendekatan semiotika juga mengkritik kecenderungan sebagian mufasir yang terlalu menekankan otoritas tradisi tanpa membuka ruang reinterpretasi. Dalam studi teks modern, makna dipahami sebagai hasil dialog antara teks dan pembaca dalam konteks tertentu. Karena itu, penafsiran terhadap huruf muqaṭṭa'at tidak dapat dipisahkan dari perubahan metodologi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika budaya yang memengaruhi horizon pembacaan. Pendekatan ini memungkinkan studi Al-Qur'an bergerak lebih dialogis dan terbuka dibandingkan model tafsir yang tertutup pada otoritas tunggal (Suleiman, 2022).

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa kritik terhadap pendekatan tafsir tidak bertujuan menolak tradisi tafsir Islam secara keseluruhan, tetapi mendorong pengembangan metodologi yang lebih sistematis dan kritis. Tradisi tafsir tetap memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan intelektual Islam. Akan tetapi, tanpa kerangka metodologis yang jelas, studi huruf muqaṭṭa'at akan terus berada dalam lingkaran spekulasi yang berulang. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menawarkan alternatif metodologis dengan menempatkan tanda sebagai objek analisis yang terbuka terhadap evaluasi kritis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semiotika membantu menggeser fokus kajian dari pencarian "apa makna huruf muqaṭṭa'at" menuju "bagaimana makna huruf muqaṭṭa'at dibentuk." Pergeseran ini penting karena memungkinkan studi tafsir bergerak dari model interpretasi yang dogmatis menuju model analisis yang lebih reflektif dan metodologis. Dengan demikian, huruf muqaṭṭa'at tidak lagi dipahami sebagai teka-teki yang harus diselesaikan secara absolut, tetapi sebagai fenomena semiotik yang menunjukkan keterbukaan makna dalam Al-Qur'an (Noor, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik terhadap pendekatan tafsir berfokus pada lemahnya metodologi, dominasi asumsi teologis, dan kecenderungan spekulatif dalam memahami huruf muqaṭṭa'at. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce memberikan kerangka yang lebih fleksibel dan kritis karena memahami makna sebagai hasil proses semiosis yang dinamis. Dengan demikian, studi huruf muqaṭṭa'at memerlukan pendekatan metodologis yang mampu menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi tafsir dan keterbukaan terhadap analisis ilmiah modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa huruf muqaṭṭa'at merupakan fenomena semiotik yang kompleks dalam Al-Qur'an dan tidak dapat dipahami melalui pendekatan linguistik literal semata. Berdasarkan analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce, huruf muqaṭṭa'at bekerja melalui relasi antara representamen, object, dan interpretant yang membentuk proses semiosis secara dinamis. Huruf-huruf seperti Alif Lām Mīm, Yā Sīn, dan Ḥā Mīm hadir sebagai representamen yang nyata dalam teks Al-Qur'an, tetapi tidak memiliki objek referensial yang dapat diverifikasi secara pasti. Kondisi ini menyebabkan makna huruf

muqaṭṭa'at terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi dan tidak dapat direduksi menjadi satu makna tunggal yang final.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kategori ikon dalam semiotika Peirce tidak relevan digunakan untuk menjelaskan huruf muqaṭṭa'at. Huruf-huruf tersebut tidak memiliki hubungan kemiripan dengan objek tertentu, baik secara visual maupun fonetik. Tidak ditemukan relasi representasional yang memungkinkan huruf muqaṭṭa'at dipahami sebagai tanda ikonik. Dengan demikian, pendekatan ikonik dinilai lemah secara konseptual dan metodologis dalam menjelaskan fenomena huruf muqaṭṭa'at.

Pada kategori indeks, penelitian menemukan adanya kemungkinan hubungan relasional yang bersifat terbatas. Huruf muqaṭṭa'at dapat dipahami sebagai penanda pembukaan wahyu atau struktur tertentu dalam Al-Qur'an karena kemunculannya yang konsisten pada awal surah. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak memiliki dasar empiris yang cukup kuat untuk memenuhi syarat indeks dalam pengertian semiotika Peirce. Oleh karena itu, status indeksikal huruf muqaṭṭa'at hanya bersifat tentatif dan tidak dapat dijadikan kategori utama dalam memahami maknanya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol merupakan kategori semiotik yang paling relevan untuk memahami huruf muqaṭṭa'at. Huruf-huruf tersebut memperoleh makna melalui konvensi, tradisi tafsir, dan proses interpretasi yang terus berkembang dalam sejarah intelektual Islam. Makna huruf muqaṭṭa'at tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses semiosis yang dinamis sesuai konteks sosial, budaya, dan epistemologis penafsir. Dengan demikian, huruf muqaṭṭa'at berfungsi sebagai simbol terbuka yang terus menghasilkan interpretasi baru dalam tradisi tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan tafsir tradisional terhadap huruf muqaṭṭa'at masih menghadapi problem metodologis, terutama dalam bentuk kecenderungan spekulatif dan dominasi asumsi teologis. Banyak interpretasi dibangun tanpa analisis tanda yang sistematis sehingga sulit diverifikasi secara akademik. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce memberikan kritik terhadap kecenderungan tersebut dengan menempatkan makna sebagai hasil relasi antara tanda, objek, dan interpretant. Perspektif ini menolak klaim makna final dan membuka ruang interpretasi yang lebih kritis dan metodologis dalam studi Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa huruf muqaṭṭa'at bukan sekadar teka-teki linguistik yang harus diselesaikan secara absolut, tetapi fenomena semiotik yang memperlihatkan keterbukaan dan dinamika makna dalam Al-Qur'an. Pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer karena mampu menjelaskan proses pembentukan makna secara lebih fleksibel, kritis, dan interdisipliner. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna Al-Qur'an tidak selalu bersifat tertutup dan final, tetapi terus hidup melalui proses interpretasi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Abubakar, A., & Ghany, A. (2025). Makna di Balik Huruf-Huruf Pembuka: Kajian Tematik tentang Fawātiḥ as-Suwar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, *1*(1), 96–101.

Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics* (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003136213

Cobley, P., & Randviir, A. (2023). Introducing Semiotics in Contemporary Cultural Studies. *Social Semiotics*, *33*(4), 511–526. https://doi.org/10.1080/10350330.2022.2035431

Eco, U. (2020). Semiotics and Interpretation in Contemporary Textual Analysis. *Sign Systems Studies*, *48*(2–4), 343–359. https://doi.org/10.12697/SSS.2020.48.2-4.08

Hamim, I. F. (2024). Tafsir Maqashidi Sebagai Kritik Terhadap Konsep Milk Al-Yamin Muhammad Syahrur. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 53–65.

https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i1.849
Junaid, J. Bin. (2022). FAWÃ ‚TIá¸¤ AL-SUWAR DALAM AL-QURAN. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *3*(2). https://doi.org/10.30863/alwajid.v3i2.3804
Kress, G. (2021). Semiotic Approaches to Meaning-Making in Contemporary Discourse. *Social Semiotics*, *31*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1762984
Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
Nelsa, A., & Permana, A. W. (2024). Mengurai pesan visual ikon, indeks, dan simbol dalam desain komunikasi modern. *AMU Press*, 1–107.
Niat, K. (2020). Relasi Huruf Muqatta'ah dan Integrasi Pemahaman Surah dalam Al-Qur'an. *SUHUF*, *13*(2), 207–228. https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.491
Noor, F. A. (2020). FAWÂTIḤ AL-SUWAR DAN MUNÂSABAH DALAM ALQURAN; Ragam, Kaitan dengan Pesan Surat, dan Nilai-nilai Pendidikannya. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, *8*(1), 119. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5619 .
Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, *3*(1), 451–464. https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1
Peirce, C. S. (2021). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/harvard.9780674497906
Qodriatinnisa, R. R., Taufiq, W., & Rusmana, D. (2024). Huruf Muqaṭṭa'ah: Penafsiran Ulama Kalam dan Ulama Sufi dalam Perspektif Semiotika Pierce. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *5*(1), 36–54. https://doi.org/10.19105/revelatia
Rahman, F. (2021). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226702861.001.0001
Ripaldi, R., & Fatah, A. (2024). Fenomena Fast Fashion dan Dampaknya Terhadap Lingkungan:(Kajian dengan Pendekatan Tafsir Interdisipliner). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *5*(3), 483–495. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1712
Saeed, A. (2020). Rethinking Qur'anic Interpretation in the Contemporary World. *Journal of Qur'anic Studies*, *22*(3), 1–21. https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0438
Sani, A. (2024). Kritik Terhadap Penggunaan Metode Penafsiran Literal dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, *5*(1), 46–65. https://doi.org/10.51700/irfani.v5i1.606
Saputra, D., Fidri, M., Fatoni, & Nurhayati. (2022). Penggunaan Media Flashcard Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Penguasaan Kosa Kata. *Jurnal AS-SAID*, *2022*(1), 127–137.
Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suleiman, Y. (2022). Language, Meaning and Symbolism in Qur'anic Discourse. *Arabica*, *69*(5), 623–645. https://doi.org/10.1163/15700585-bja10089
Sutopo, H. . (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
Tenri, A., Basri, H., & Khalid, R. (2025). Fawatih Al-Suwar: Kajian Tentang Makna-Makna Pada Pembukaan Surah Dalam Al-Quran. *MAURIDUNA: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES Учредители: STIBA Arraayah Sukabumi*, *6*(1), 27–44. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1319
Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran tokoh semiotika modern. *Textura Journal*, *1*(1), 48–62.
Zarkasyi, H. F. (2021). Semiotics and Qur'anic Interpretation: A Contemporary Approach to Islamic Texts. *Quranic Studies Journal*, *4*(2), 77–95. https://doi.org/10.1163/25899996-04020005